

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Pengertian Bimbingan Keagamaan

Bimbingan adalah arti dari guidance yang didalamnya terkandung makna. Menurut W.S Winkel (1981) menyampaikan maka guidance memiliki hubungan pada guiding “*showing a way*” (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun) *giving/instructions* (memberikan petunjuk), *regulating* (mengatur), *governing* (mengarahakan) dan *giving advice* (memberikan nasehat).¹

Menurut Chiskolm bimbingan adalah membantu seseorang agar lebih memahami informasi-informasi mengenai dirinya, karena hampir semua orang tidak bisa mengetahui keadaan dirinya, itulah salah satu tujuan bimbingan.²

Sedangkan keagamaan menurut Elizabeth adalah usaha manusia untuk mencari tahu tentang makna dari keberadaan dirinya serta keberadaan alam semesta yang dia tempati saat ini. Selain itu agama juga dapat menumbuhkan ketenangan dalam jiwa yang paling haqiqi dan menghilangkan semua perasaan takut dan khawatir. Meskipun pada akhirnya nanti dipertanggung jawabkan di akhirat nanti. namun agama melibatkan kehidupan individu dan kehidupan sosial dalam permasalahan hidup sehari-hari di dunia.³

Para ahli mengatakan bahwa agama asalnya dari Sansekerta, yaitu “a” bermakna tidak dan “gama” bermakna kacau. Maka agama maknanya tidak kacau

¹Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, STAIN Kudus : Kudus, 2008, hlm11.

² Anas Salahudin, *Bimbingan Konseling*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2010, hlm 14.

³ Lina Hadiawati, *Pembinaan Keagamaan Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Siswa Melaksanakan Ibadah Sholat*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, vol. 02. No 01. (2008), 20. <http://Jurnal.ub.ac.id>

(teratur). Dengan demikian agama ialah aturan, aturan yang mengatur kondisi manusia, baik berkaitan dengan suatu yang goib, budi pekerti serta interaksi hidup bersama. Menurut yiger agama ialah wawasan cultural mengenai sang supernatural yang dimanfaatkan manusia guna menyelesaikan permasalahan terpenting menyangkut keadaan manusia di bumi.⁴

Bimbingan keagamaan yang dimaksudkan merupakan proses memberi pertolongan kepada seseorang agar lebih memahami dirinya sendiri khususnya mengenai sesuatu yang berhubungan dengan keyakinannya dengan aturan dan petunjuk Allah. Agar kamu bisa bahagia di kehidupan ini dan di masa depan. Jadi bimbingan keagamaan ialah upaya memberi pertolongan kepada individu atau golongan yang dilanda kesukaran secara lahir maupun bathin dalam melaksanakan berbagai tugas hidupnya dengan memakai pendekatan keagamaan, yaitu menumbuhkan kekuatan bathin/iman pada dirinya guna membantu dalam menyelesaikan permasalahan yang dilalui.⁵

Yang peneliti maksud bimbingan keagamaan disini adalah bimbingan yang diberikan oleh para tokoh NU atau pembina Yayasan Al Kamal Yatama Dhuafa Desa Jepang Mejobo Kudus

2. Dasar Bimbingan Keagamaan

Melihat sejarah agama, bimbingan keagamaan sudah dilakukan oleh nabi dan rasul, para sahabat, tabiin ataupun ulama, dari zaman ke zaman. Semua aktivitas yang telah dilakukan oleh manusia pasti mempunyai dasar, begitupun bimbingan keagamaan harus mempunyai suatu dasar atau titik untuk berpijak agar bisa melangkah ke suatu tujuan. Adapun dasar

⁴ Amri Marzali, *Agama Dan Kebudayaan*, Jurnal Agama Dan Kebudayaan, Vol. 1, 1 Juli 2016, hlm 60 <http://Jurnal.ub.ac.id>

⁵ Mubasyaroh, *Model Bimbingan Agama Anak Jalanan Di Jalur Pantura*, Jurnal penelitian, Vol. 8 No. 1, Februari 2014 <http://Jurnal.ub.ac.id>

bimbingan keagamaan antara lain firman Allah dalam Al Qur'an surat Ali Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung.

Seorang manusia yang menyeru pada kema'rufan serta kemunkaran, saat masyarakat Islam berdiri, dengan di atur syari'at Allah serta beragama hanya kepada Allah, maka dilaksanakannya kema'rufan dan mencegah kemunkaran dalam masyarakat serta memahami kesalahan dan hal yang menyimpang dari manhaj Allah dan syariatNya, akan tetapi tidak ada orang Islam di atas bumi yang menterahkan hakimah mereka kepada Allah semata maka amar ma'ruf nahy munkar saat itu harus di arahkan pertama kepada amar ma'ruf yang terbesar, yakni mengakui uluhiah Allah dan mewujudkan masyarakat Islam, sedangkan nahy munkar harus di arahkan kepada nahy munkar yang terbesar.

Dan menjaga berbagai hukum Allah yakni dengan melakukan hudud Allah untuk manusiinya, akan tetapi hal tersebut seperti amar ma'ruf nahy munkar, yang hanya bisa dilakukam dalam masyarakat muslim, masyarakat muslim ialah masyarakat yang syariatnya di atur oleh Allah dalam semua urusan-urusannya, dan hanya mengakui Allah sebagai pencipta semesta.⁶

Al-Zujaj mengatakan bahwa ma'ruf ialah apa yang di anjurkan dari perbuatan. Kemudian Ibnu manzhur menambahkan bahwa ma'ruf merupakan segala

⁶ Eko Purwono, *Amar m'ruf Nahy Munkar Dalam Perspektif Sayyid Guthb*, Jurnal Studi Agama-Agama, Vol. 1 No. 2, 2015 <http://Jurnal.ub.ac.id>

hal baik yang di kenal oleh jiwa yang bisa membuat hati tenang contohnya manusia melakukan perbuatan terpuji (akhlakul karimah). Sedangkan munkar ialah kebalikan ma'ruf yakni kedurhakaan, perilaku munkar merupakan perilaku yang mengajak pada kedurhakaan yang membuat hati manusia tidak tenang. Contohnya melakukan perbuatan tercela.⁷

3. Tujuan Bimbingan Keagamaan

Menurut Drs. H.M. Arifin, M.Ed., tujuan bimbingan agama adalah Bimbingan dan penyuluhan agama bertujuan guna menolong si pembimbing agar mempunyai *religious reference* (sumber pondasi keagamaan) dalam menyelesaikan permasalahan. Bimbingan dan penyuluhan agama yang ditunjukkan kepada yang di bimbing supaya dengan kondisi sadar dan kemampuannya mau melaksanakan apa yang diajarkan agamanya. Secara global, bimbingan dan konseling keagamaan Islam bertujuan untuk menolong seseorang menjadikan dirinya menjadi manusia secara utuh supaya bisa merasakan kebahagiaan dunia akhirat.

Sedangkan menurut Hemat penulis, bimbingan dan konseling keagamaan islam juga bertujuan untuk dakwah islam. Karna dakwah yang terarah ialah memberi bimbingan kepada umat islam untuk mewujudkan serta melakukan keseimbangan hidup di dunia dan akhirat dengan sesungguhnya. Dengan demikian, bimbingan dan konseling keagamaan islam adalah salah satu media dakwah islam, begitu juga tujuan bimbingan konseling adalah tujuan dari dakwah islam.⁸

Dalam bukunya Mansur Amin, tujuan Bimbingan Konseling Islam dibagi menjadi dua yaitu:

⁷ Kusnadi, Zulhimi Zurkarnain, Makna Amar Ma'ruh Nahy Munkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab The Message Of The Qur'an, Wardah, Vol. 8 No. 2, 2017 <http://Jurnal.ub.ac.id>

⁸ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta, Sinar Grafika Offset, , 2010, hlm 39-40.

- a) Tujuan Bimbingan Konseling Islam dari segi objeknya

Bimbingan Konseling Islam sebagai suatu kegiatan serta upaya pasti memiliki maksud yang akan di capai. Karena tiadanya tujuan itu maka semua wujud pengorbanan aktivitas bimbingan itu percuma saja. Maka tujuan Bimbingan Konseling Islam haruslah jelas dan nyata, supaya upaya Bimbingan Konseling Islam itu bisa tingkat keberhasilannya. Jika ditinjau dari segi objek Bimbingan Konseling Islam maka tujuan Bimbingan Konseling Islam itu dapat dibagi menjai empat:

1. Tujuan bagi individu yakni menjadi seorang muslim dengan keimanan yang kokoh, berperilaku menurut hokum-hokum yang disyariatkan oleh Allah dan berakhlak mulia. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 125:

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ
 مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا ۗ وَاتَّخَذَ اللَّهُ
 إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

Artinya : dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayanganNya.⁹

⁹Departemen Agama R.I, Al-qur'an surat al-Annisa ayat 125, CV Al-Waah, Semarang, hlm 89

2. Tujuan untuk keluarga, yakni menjadi keluarga yang dipenuhi dengan kebahagiaan, ketenteraman serta kasih sayang diantara anggota keluarga. Allah SWT berfirman DALA SURAH Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا

لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ

فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya : dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.¹⁰

3. Tujuan untuk masyarakat, yaitu menjadi masyarakat yang dipenuhi dengan kesejahteraan dan bernuansa islami. Dimana masyarakat yang para anggotanya menaati aturan yang sudah di syariatkan Allah, baik kaitannya berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar, tolong menolong, dipenuhi dengan rasa persaudaraan, persamaan dan sepenanggungan.
4. Tujuan untuk semua umat manusia yakni menjadi masyarakat yang dipenuhi rasa damai dan tenang dengan adanya keadilan, tidak ada diskriminasi hak dan kewajiban, tidak adanya eksploitasi, saling membantu dan

¹⁰ Depaetemen Agama R.I, Al-qur'an surat ar-Rum ayat 21, CV Al-Waah, Semarang, hlm 366

menghormati. Allah berfirman dalam surat Al-Anbiya ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.¹¹

5. Tujuan bimbingan konseling islam dari segi materinya

Disamping tujuan bimbingan konseling islam dari segi objeknya, ada pula pembagian tujuan bimbingan konseling islam yang di lihat dari segi materi dakwah, yakni:

1. Tinjauan akidah yaitu tumbuhnya kemantapan aqidah di setiap hati individu, sehingga rasa ragu tidak lagi mencampuri keimanan mengenai ajaran Islam. Tujuannya adalah untuk orang yang belum beriman menjadi beriman, untuk orang yang memiliki keimanan yang masih ikut-ikutan menjadi beriman karena dengan buktii-bukti dalil naqli serta aqli, bagi orang yang imannya masih dihindangi rasa ragu menjadi iman mantap sepenuh hati.
2. Hukum bertujuan ketaatan semua orang pada hukum-hukum yang sudah disyariatkan Allah. Seperti orang yang belum beribadah menjadi orang yang beribadah dengan dipenuhi rasa sadar.

4. Asas Bimbingan Konseling

Asas bimbingan konseling ada dua, pertama asas bimbingan konseling, kedua asas bimbingan konseling islam:

¹¹ Departemen Agama R.I, Al-qur'an surat al-Anbiya 107, CV Al-Waah, Semarang, hlm 299

1. Asas bimbingan konseling

a. Asas kerahasiaan

Asas bimbingan dan konseling yang mengharuskan adanya kerahasiaan seluruh data serta keterangan mengenai konseling menjadi objek pelayanan, yakni data yang tidak bisa di ketahui orang lain. Dengan demikian guru pembimbing wajib memelihara serta menjaga seluruh data agar kerahasiannya memang terjaga.¹²

b. Asas kesukarelaan

Asas yang menyatakan adanya kecintaan dan keikhlasan konseli menjajaki aktivitas yang dibutuhkan menurutnya. Dalam perihal ini guru berkewajiban untuk membina serta mengembangkan rasa kecintaan dan keikhlasan tersebut.¹³

c. Asas keterbukaan

Asas bimbingan dan konseling yang membolehkan agar konseli yang jadi objek aktivitas bertabiat terbuka serta tidak ada sikap pura-pura, baik di dalam membagikan penjelasan tentang diri sendiri maupun saat menerima bermacam informasi serta modul dari luar yang bermanfaat untuk pengembangan diri. Dalam perihal ini guru pembimbing wajib meningkatkan transparansi konseli. Keterbukaan ini amat terpaut pada tersenggaranya asas kerahasiaan serta terdapat rasa suka rela dari dalam diri konseli jadi objek aktivitas. Supaya konseli bisa terbuka, guru pembimbing terlebih dulu wajib berlagak terbuka serta tidak berpura-pura.¹⁴

¹² Zinal Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Bandung, Yrama Widya, 2014, hlm 30

¹³ Ummu Kaltsum, *Pengaruh Implementasi Bimbingan Dan Konseling Terhadap Perilaku Delinkuen Pada Peserta Didik*, Jurnal Auladuna, Vol. 2 No. 1, Juni 2015 <http://Jurnal.ub.ac.id>

¹⁴ Kamaluddin, *Bimbingan Dan Konseling Sekolah*, Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 17 No. 4, Juli 2011 <http://Jurnal.ub.ac.id>

d. Asas kegiatan

Asas bimbingan dan konseling yang membolehkan agar konseli jadi objek pelayanan ikut serta dengan aktif di dalam pelaksanaan aktivitas tutorial. Dalam perihal ini guru pembimbing butuh mendesak buat aktif dalam tiap aktivitas tutorial serta konseling yang ditujukan menurutnya.¹⁵

e. Asas kemandirian

Bimbingan dan konseling yang mencakup tujuan umum yakni konseli sebagai target pelayanan bimbingan dan konseling sehingga menjadi, mampu mengambil keputusan, serta bisa memahami dirinya dan lingkungannya. Guru pembimbing sepatutnya bisa menuntun perkembangan kemandirian konseli.

f. Asas kekinian

Asas bimbingan dan konseling yang berkenaan dengan masa depan dan masa lampau, sehingga sangat berdampak sekali pada kondisi konseli saat ini¹⁶

g. Asas kedinamisan

Asas bimbingan dan konseling yang mewujudkan terjadinya perubahan perilaku/sikap pada diri konseli kearah lebih baik. Sehingga konseli mampu berkembang maju dari waktu ke waktu.

h. Asas keterpaduan

Asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai pelayanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh guru pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis, dan terpadu. Untuk ini kerja sama antara guru pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan

¹⁵ Agus Retnanto, *Bimbingan dan Konseling*, STAIN Kudus : Kudus, 2007, hlm 51.

¹⁶ Yasinta Nur Miftakhul Jannah, *Pelaksanaan Asas-Asas BK Dalam Pelayanan BK (Ditinjau Dari Persepsi Siswa)*, Jurnal Of Guidance And Counseling, Vol. 4 No. 3, 2015 <http://Jurnal.ub.ac.id>.

bimbingan dan konseling perlu terus berkembang. Koordinasi segenap pelayanan/kegiatan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya

i. Asas keharmonisan

Asas bimbingan dan konseling yang membolehkan supaya seluruh pelayanan serta aktivitas bimbingan konseling dilandaskan pada dan tidak diperbolehkan berlawanan dengan nilai serta norma yang dibuat, yakni nilai dan norma agama, hukum dan perturan, adat, istiadat, ilmu pengetahuan, dan kebiasaan yang berlaku. Bukan pelayanan maupun aktivitas bimbingan dan konseling yang bisa dipertanggung jawabkan jika isi serta penerapannya tidak berlandaskan nilai dan norma yang di maksud diatas. Lebih dari itu, pelayanan serta aktivitas haruslah bisa mengembangkan kemampuan konseli dalam hal pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai serta norma tadi.¹⁷

j. Asas keahlian

Asas bimbingan dan konseling membolehkan supaya pelayanan serta aktivitas di laksanakan sesuai dasar kaidah professional. Dengan demikian, para pelaksanaan pelayanan dan aktivitas bimbingan dan konseling haruslah tenaga yang sudah ahli. Keprofesionalan guru pembimbing pantas terbentuk baik pada penyelenggaraan penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

k. Asas alih tangan kasus

Asas bimbingan dan konseling yang membolehkan supaya piha-pihak yang berkaitan tidak sanggup mengadakan secara tepat dan tuntas atas suatu masalah konseli memindahkan masalah tersebut pada orang yang ahlinya. Guru pembimbing bisa menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain; dan begitu

¹⁷ Yenti Arsini, *Konsep Dasar Pelaksanaan Bimbingan Konseling Di Sekolah*, Jurnal Al-Irsyad, Vol. 8 No. 1, Januari-Juni 2017 <http://Jurnal.ub.ac.id>

juga guru pembimbing dapat mengalih tangankan kasus kepada guru mata pelajaran/praktik dan lain-lain.

1. Asas tut wuri handayani

Asas bimbingan dan konseling yang membolehkan supaya pelayanan biimbingan dan konseling secara menyeluruh bisa memberikan keadaan yang memberi keamanan, meningkatkan, keteladanan, memberi stimulus dan dukungan serta peluang secara luas kepada konseli untuk maju.¹⁸

2. Asas Bimbingan Konseling Islam

a. Asas fitrah

Fitrah adalah tolak ukur utama bimbingan dan konseling keagamaan, karena dalam “konsep” fitrah itu ketauhidan yang natural (anugerah Allah berupa pembawaan dari lahir). Maknanya, manusia aslanya sudah membawa fitrah (naluri beragama islam yang menegaskan Allah), sehingga bimbingan dan konseling islam harus senantiasamengajak kembali manusia memahami dan menghayatinya.

b. Asas kebahagiaan dunia dan akhirat

Jika manusia telah bisa paham dan menghayati fitrahnya, maka perlu untuk selalu dibimbing dan ditingkatkan untuk mewujudkan hidup bahagia didunia akhirat. Bimbingan dan konseling keagamaan islam membantu seseorang dalam memahami dan menghayati tujuan hidup manusia yakni melakukan pengabdian kepada Allah, untuk meraih kebahaagiaan dunia dan akhiratnya tersebut.

c. Asas mauizatul hasanah

Bimbingan keagamaan islam dilaksanakan melalui cara penanaman hikmah kepada

¹⁸ Erisa Kurniati, *Bimbingan dan Koonseling Di Sekolah; Prinsip dan Asas*, Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 3 nomor 2, Desember 2018 <http://Jurnal.ub.ac.id>

pembimbing melalui perantara dari sumber pendukung secara efektif dan efisien.¹⁹

d. Asas amal sholeh dan akhlaqul karimah

Tujuan hidup manusia ialah hidup bahagia di dunia akhirat, dan hal tersebut bisa terwujud jika manusia mau beramal saleh dan berakhlaqul karimah., karena fitrah manusia yang murni akan terwujud dalam realita kehidupan. Maka dari itu bimbingan keagamaan islam membantu individu untuk beramal saleh dan berakhlaq mulia sesuai dengan ajaran islam.

5. Materi Bimbingan Keagamaan

Materi bimbingan agama islam di bagi kedalam tiga macam yaitu:

a. Aqidah

Materi yang berhubungan dengan keimanan atau keyakinan. Aqidah islam merupakan keimanan atau keyakinan seseorang dengan sepenuh hati bagi setiap umat muslim yang terwujud dalam amal, perbuatan serta tingkah laku sebagai umat muslim.

b. Bimbingan syariah

Meliputi tentang keislaman yang berhubungan dengan ibadah, Ibadah berarti segala usaha lahir dan batin dalam perintah Allah untuk menggapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Ibadah adalah salah satu bentuk pengabdian manusia kepada Allah berupa shalat, puasa dan ibadah lainnya.

c. Bimbingan Akhlaq

Akhlaq adalah cerminan dari kondisi jiwa dan tingkahlaku manusia. Manusia dikatakan berakhlaq jika jiwa dan tindakanya menunjukkan hal-hal yang baik.

¹⁹ Farida dan Saliyo, *Teknik Layanan Bimbingan Konseling Islam*, STAIN Kudus : Kudus, 2008, hlm 57.

B. Akhlaqul Karimah

a. Pengertian Akhlaqul Karimah

Istilah akhlaq sudah familiar dalam masyarakat kita, mungkin hampir seluruh orang tahu makna kata “*akhlaq*” karena ucapan akhlaq slalu dihubungkan dengan perilaku manusia. Namun, supaya lebih paham dan meyakinkan, kata “*akhlaq*” masih harus dimaknai menurut bahasa ataupun istilah. Maka, pemaknaan kata “*akhlaq*” tidak hanya sekedar kebiasaan praktik yang sehari-harinya kita mendengarnya, namun harus pula di pahami menurut filosofis, khususnya nama substansinya.

Kata “*akhlaq*” berawal dari kata bahasa arab, yaitu jama’ dari kata “*khuluqun*” yang secara bahasa dimaknai dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata “*akhlaq*” juga berasal dari kata “*khalafa*” atau “*khalqun*”, artinya peristiwa dan sangat berkaitan dengan “*Kholiq*”, artinya menciptakan tindakan atau perbuatan seperti yang berada pada kata “*al-kholiq*”, artinya pencipta dan “*makhluk*”, berarti yang diciptakan.²⁰

Ibnu Miskawaih, seperti yang dikutip oleh Zahrudin AR, menyatakan bahwa akhlaq ialah kondisi jiwa individu yang membuatnya untuk berbuat tanpa mempertimbangkannya dengan pikiran terlebih dahulu. Sedangkan Imam Al-Ghazali, seperti yang dikutip oleh Moh. Ardiani mengatakan bahwa akhlaq ialah perbuatan yang mendarah daging dalam jiwa dan lahiriah perilaku-perilaku dengan mudah, tanpa perlu mempertimbangkan dalam pikiran. Apabila dari perilaku tersebut menimbulkan perbuatan terpuji dari sudut akal serta syara’, maka ia disebut dengan akhlaq baik, dan apabila menimbulkan perbuatan tercela maka disebut akhlaq yang buruk.²¹

Tapi menurut beberapa ahli ada yang mengungkapkan bahwa akhlaq tidak perlu di bentuk atau

²⁰ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid, *Ilmu Akhlaq*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2010, hlm 13.

²¹ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013, hlm 127.

dibina tapi ada juga yang mengatakan bahwa akhlaq perlu dibentuk dan dibina, sedangkan sebagian ahli ada yang mengatakan bahwa akhlaq tidak perlu dibentuk, sebab akhlaq ialah insting bawaan lahir. Menurut kelompok ini bahwa masalah akhlaq ialah bawaan dari manusia sendiri, yakni condongnya pada perbuatan baik atau fitrah dari dalam diri manusia, dan bisa juga berwujud kata hati (intuisi) yang condong pada hal yang benar. Dengan pandangan tersebut, maka akhlaq akan timbul secara naluriah, meskipun tidak dibentuk maupun diupayakan (ghair muktasabah). Golongan ini selanjutnya berprasangka bahwa akhlaq ialah ilustrasi bathiniah seperti yang terlihat dalam perilaku nyata. Perilaku nyata tersebut tidak akan bisa merubah perilaku bathin. Orang yang memiliki bakat pendek seperti tidak bisa dengan sendiri meninggalkan dirinya, begitupun sebaliknya.

Kemudian pendapat yang mengungkapkan bahwa akhlaq perlu dibentuk dan dibina misal dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Golongan yang mendukung pendapat yang kedua ini umumnya berasal dari ulama-ulama Islam yang condong pada akhlaq Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina, Al-Ghazali dan lain-lain termasuk kepada golongan yang menjelaskan bahwa akhlaq merupakan hasil usaha. Pada realitanya, berbagai upaya untuk membina akhlaq dengan lembaga-lembaga pendidikan dan dengan macam-macam cara terus ditingkatkan. Hal tersebut menyatakan bahwa akhlaq memang harus di bina, dan dalam membinanya ternyata memberikan hasil berwujud terbentuknya pribadi-pribadi remaja dalam lembaga pendidikan.²²

Beberapa istilah mengenai akhlaq, moral, etika, dan juga budi pekerti sering di sinonimkan antara istilah satu sama lain, sebab pada umumnya semua memiliki manfaat yang serupa, yakni memeberikan orientasi sebagai penunjuk hidup bagi manusia. Beberapa ini di

²² Abuddin Nafa, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2014, hlm 133-134.

bawah ini akan memberi ulasan dengan singkat terkait beberapa istilah yang juga di pakai dalam membahas akhlaq dengan maksud untuk bisa memudahkan dalam memahami perbedaan beberapa istilah tersebut

1. Moral

Kata moral berasal dari kata *mores* dalam bahasa latin. Mores sendiri berasal dari kata *mos* yang artinya kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Sjarkawi menjelaskan bahwa moral ialah nilai kebaikan manusia sebagai manusia. Kebaikan moral memuat nilai-nilai yang universal mengenai kemanusiaan.²³ Moral adalah ungkapan mengenai tingkahlaku atau akhlaq yang dilakukan kepada manusia sebagai individu ataupun social. Moralitas bangsa berarti perilaku manusia yang terdapat pada daerah khusus di suatu Negara. Membahas mengenai moral, maka juga membahas mengenai tiga dasar utama terbentuknya moral, yakni:

- a. Sumber moral atau pembuat moral. Dalam hidup bermasyarakat, sumber moral di peroleh dari adat istiadat. Pembuat moral tersebut bisa raja, sultan kepala suku, dan tokoh agama, Bahkan kebanyakan adat lahir dari kebudayaan masyarakat yang pembuatnya sendiri tidak pernah di ketahui, misalnya berbagai mitos yang telah menjadi norma sosial.
- b. b.Orang yang menjadi sasaran serta subjek sumber moral dan pembuatnya. Moralitas sosial yang asalnya dari adat, sedangkan sasaran serta subjeknya ialah seseorang dan masyarakat yang bersifat lokal, dikarenakan adat hanya diberlakukan pada daerah khusus.
- c. Tujuan moral yakni perbuatan yang di arahkan pada sasaran khusus, seperti ketertiban sosial, keamanan, dan kedinamisan. Dalam moralitas

²³ Hadi Machmud, *Urgensi Pendidikan Moral Dalam Membentuk Kepribadian Anak*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 07 No. 2, Juli-Desember, 2014 <http://Jurnal.ub.ac.id>

islam tujuan moralnya ialah menggapai kemaslahatan duniawi dan ukrawi.

2. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani “*Ethos*” dalam bentuk tunggal yang artinya kebiasaan. Etika sebagai dunianya filsafat, nilai, dan moral, yang mana etika sifatnya abstrak serta berkaitan dengan permasalahan baik dan buruk. Definisi tersebut mengarah bahwa etika merupakan teori yang berbicara mengenai perilaku manusia yang di timbang baik buruknya, yang pada inti sari atau sifat dasar manusia: baik dan buruk manusia. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) berarti: adat kebiasaan. Dan makna terakhir ini menjadi latar belakang bagi lahirnya istilah “etika” yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles telah digunakan guna mengungkapkan filsafat moral. Jadi kita membuat batasan diri pada asal mula kata tersebut, maka “etika” berarti: ilmu mengenai hal yang dilakukan atau ilmu yang berbicara mengenai adat kebiasaan.²⁴

3. Budi Pekerti

Istilah budi pekerti menurut KBBI, tersusun dari dua kata, yakni budi dan pekerti yang tidak bisa di pisahkan, kedua kata itu merupakan bagian integral yang saling berhubungan. Budi artinya pedoman akal serta perasaan guna mempertimbangkan hal yang baik dan buruk. Pekerti artinya perangai, tingkah laku, akhlaq. Maka budi pekerti artinya kondisi sadar yang diperlihatkan seseorang dalam bertingkah laku.²⁵

Keterkaitan akhlaq dan etika, moral, budi pekerti bisa dilihat berdasarkan kegunaan serta peranannya yang sama-sama menetapkan hukum atau nilai suatu tindakan yang diperbuat manusia dari segi baik buruknya, benar salahnya, yang tujuannya sama yakni

²⁴ Reksiana, *Kerancuan Istilah Karakter, Akhlaq, Moral, Dan Etika*, Jurnal Thaqqofiyat, Vol. 19 No. 1, juni 2018 <http://Jurnal.ub.ac.id>

²⁵ Yuli Srimulyani, *Pendidikan Budi Pekerti Dalam Membentuk Moral Anak*, Semarang 5 malang <http://Jurnal.ub.ac.id>

mewujudkan masyarakat yang penuh kedamaian, ketentraman, kesejahteraan baik lahir maupun bathin.

Adapun yang membedakan antara akhlaq dengan etika, moral, dan budi pekerti bisa dilihat pada aspek sifat serta pembahasan, yakni etika bersifat teoritis dan melihat perilaku manusia secara global, sedangkan moral dan budi pekerti sifatnya praktis yang tolak ukurnya berbentuk tindakan. Sumber yang dipakai sebagai dasar untuk menunjukkan baik buruknya beberapa istilah tadi pun tidak sama, akhlaq dari Al-quran dan hadis, etika berlandaskan akal pikiran atau rasio, sedangkan moral dan budi pekerti berlandaskan pada adat yang terdapat di masyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut bisa di ambil kesimpulan antara akhlaq dengan etika, moral dan budi pekerti memiliki pembeda sekaligus sangat berhubungan satu sama lain. Semuanya memiliki sumber serta titik mula yang bermacam-macam yakni wahyu, akal dan adat istiadat atau kebiasaan. Oleh karena itu bisa di pahami bahwa akhlaq merupakan suatu tindakan atau kemauan manusia diiringi niat yang tenteram dalam jiwa yang berdasar pada Al-quran dan Al-Hadis yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu, ikhlas semata-mata karena Allah Swt, bukan karena ingin mendapat pujian. Kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlaq yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlaq yang tercela.

a. Macam-macam Akhlaqul Karimah

Dalam segi sifatnya, akhlaq dikategorikan menjadi dua bagian yakni mahmudah dan mazmumah.

1. Akhlaq Mahmudah

Akhlaq mahmudah (akhlaq terpuji) atau dikenal dengan akhlaq al karimah (akhlaq yang mulia). Termasuk akhlaqul karimah yakni ridlo kepada Allah, cinta dan beriman kepada-Nya,

beriman kepada malaikat kitab Allah, rasul Allah, hari kiamat, takdir Allah, taat beribadah selalu menepati janji, melaksanakan amanah, bertingkahtaku santun dalam ucapan dan perbuatan, qona'ah (menerima atas pemberian Allah), tawakal (berserah diri), sabar, syukur, tawadhu (merendahkan diri, berbakti kepada orang tua, dan semua tindakan yang baik secara pandangan atau ukuran Islam).

Al-Ghazali mempunyai empat prinsip akhlak terpuji sebagai berikut:

a. Hikmah (kebijaksanaan)

Segala sesuatu yang didasari dengan berhusnudzhon atau berprasangka baik

b. Adil

Bisa mempertimbangan segala sesuatu sebelum bertindak.

c. Syaja'ah (keberanian)

Keberanian dalam bertindak memperjuangkan sesuatu yang dianggap benar.

d. Iffah

Hal utama yang dimiliki manusia ketika dia bisa menundukan serta mengendalikan syahwat dengan akal sehatnya, sehingga bisa menciptakan perilaku terpuji seperti jujur, adil, sabar dan lain-lain²⁶

2. Akhlak Mazmumah

Akhlak Mazmumah (tercela) atau dikenal dengan akhlak sayyiah (akhlak yang jelek). Perilaku yang merupakan akhlak mazmumah yaitu kufur, murtad, fasiq, riya, takabur, mengadu domba, dengki, iri, kikir, dendam, khianat, memutus silaturahmi, durhaka terhadap orang tua, putus asa, dan segala perbuatan tercela menurut pandangan Islam.

Sedangkan pengelompokan akhlak menurut objeknya, dilihat dari sisi hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan dengan

²⁶ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2016, hlm 33.

Tuhannya, juga hubungannya dengan yang lainnya, maka akhlaq ada yang berhubungan dengan diri sendiri, Tuhan, manusia, masyarakat, alam serta seluruh makhluk ghoib.²⁷

3. Akhlaq terhadap Allah

Akhlaq terhadap Allah adalah bisa dimaknai sebagai perilaku yang memang harus dikerjakan manusia sebagai makhluk kepada Tuhannya. Sebagai bukti bahwa seorang adalah hambanya, meliputi :

- a. Menggunakan Al-Quran sebagai pedoman hidupnya
- b. Melaksanakan semua perintah dan menjauhi arangan-Nya
- c. Mensyukuri seluruh anugerah dan karunia yang sudah diberikan Allah SWT
- d. Berikhtir dan menerima dengan ikhlas atas semua Qadha dan Qadar Allah SWT.²⁸

4. Akhlaq terhadap Rasulullah

- a. Mencintai Rasulullah dengan cara mengikuti serta mengamalkan sunnah-sunnahnya.
- b. Menanamkan pada hati bahwa Rasulullah sebagai suri tauladan bagi umat.
- c. Menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.

5. Akhlaq terhadap sesama manusia

Berbagai ulasan yang termuat dalam Al-Qur'an yang berhubungan dengan perilaku manusia kepada sesamanya. Petunjuk tentang pembahasan tersebut tidak sekedar wujud larangan mengerjakan perbuatan negative seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang dibenarkan, namun juga

²⁷ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2013, hlm 209.

²⁸ Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm 92-93.

sampai kepada menyakiti hati dengan menceritakan aib seseorang dibelakangnya, tidak peduli aib itu benar atau salah.

6. Akhlaq bertetangga

Tetangga adalah orang yang tempat tinggalnya dekat dengan lingkup rumah kita. Hidup bertetangga dalam bermasyarakat sangat diperlukan. Ketika seseorang membutuhkan bantuan yang sifatnya mendadaak, pasti tetangga yang pertama kali di mintai bantuan. Misalnya, ketika kita sedang sakit, tetanggalah yang akan menjenguk kita. Hidup bertetangga dalam islam memiliki aturan-aturan tertentu. Inilah yang harus kita jalankan agar selalu rukun dengan tetangga. Aturan-aturan dalam bertetangga disebut dengan akhlaq. Akhlaq dalam bertetangga akan dijelaskan dalam uraian berikut.

a. Melindungi tetangga dari gangguan

Tetangga harus dilindungi dari gangguan, baik yang berasal dari diri kita sendiri maupun orang lain. Gangguan dari kita, misalnya merusak tanaman di sekitar rumahnya, mencaci makinya, atau tidak memedulikannya.

Sedangkan melindungi tetangga dari gangguan orang lain. Misalnya melakukan ronda malam, karena melakukan ronda malam di kampung sangat berguna sekali untuk melindungi diri dan tetanga dari keamanan.

b. Membantu tetangga yang membutuhkan bantuan

Saling membantu dan menolong menjadikan kita rukun dengan tetangga. Ketika kita dalam kesusahan, orang yang pertama dekat dengan kita adalah tetangga. Begitu pula sebaliknya, kita adalah orang yang pertama yang harus memberikan bantuan kepada tetangga. Ketika kita membantunya kita harus ikhlas, tidak boleh mengharapkan imbalan

sedikitpun dari orang atau tetangga yang sedang kita bantu.

7. Akhlaq bermasyarakat

Masyarakat adalah kelompok manusia yang mempunyai tujuan yang sama. Lingkungan masyarakat lebih luas dari pada tetangga. Masyarakat terdiri atas dua orang atau lebih yang bergaul dan saling berhubungan. Tatanan dibutuhkan dalam membina hubungan dan saling berhubungan, guna untuk mengatur perilaku, sehingga kita harus berakhlak mulia. Kita hendaknya tidak membedakan orang lain dalam bermasyarakat. Kita tidak boleh membedakan warna kulit, agama, kaya, miskin, budaya, agama. Semua manusia mempunyai derajat yang setara dihadapan Allah SWT.

Secara umum, akhlaq bertetangga dan akhlak bermasyarakat adalah sama. Perbedaannya adalah makna masyarakat yang lebih luas daripada tetangga. Adapun akhlaq yang baik dalam hidup bermasyarakat dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Bersikap toleransi atau saling menghargai
 - b. Mempererat tali silaturahmi
 - c. Ketika diperlakukan baik, maka membalas dengan kebaikan
 - d. Tidak menyakiti hati orang lain²⁹
1. Akhlaq terhadap orang tua

Ada banyak sekali ayat Al-Quran dan hadis yang menjelaskan tentang berbuat baik kepada kedua orang tua. Salah satunya berbakti kepada kedua orang tua karena hal itu adalah suatu jalan diterimanya doa seseorang. Ada suatu pepatah yang menjelaskan bahwa surga itu ditelapak kaki ibu.

²⁹ Puji Prihwanto, *Akidah Akhlaq*, Sukoharjo, CV Sindunata, 2002, hlm 30-34

8. Akhlaq terhadap lingkungan

Akhlaq terhadap lingkungan ini meliputi akhlaq terhadap tumbuhan, hewan, dan benda yang tidak bernyawa, di mana manusia tidak diperbolehkan melakukan kerusakan terhadap lingkungan tersebut. Pada dasarnya akhlaq yang diajarkan Al-Quran terhadap lingkungan bersasal dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekalifahan manusia dituntut untuk berinteraksi kepada sesamanya serta terhadap alam atau lingkungan.

Dalam ajaran akhlaq islam, manusia tidak dibolehkan memetik buah sebelum matang, karena hal tersebut maknanya bahwa manusia tidak memberikan peluang kepada makhluk untuk sampai kepada tujuan penciptaannya. Ini berarti manusia dianjurkan untuk menghargai setiap proses yang sedang berlangsung atau terjadi. Hal ini mengantarkan manusia supaya mereka tidak membuat perusakan, karena setiap perusakan terhadap lingkungan harus dianggap sebagai perusakan pada diri manusia itu sendiri.³⁰

5. Ciri-ciri Akhlaq dalam Islam

Terdapat lima cirri-ciri akhlaq dalam Islam antara lain:

1. Akhlaq Rabbani

Sifat rabbani akhlaq dari sisi tujuannya yaitu guna mendapatkan hidup yang bahagia di dunia maupun akhirat. Yang menjadi cirri dari rabbani ialah menjelaskan bahwa didalam Islam akhlaq bukan sebagai moral kondisional dan situasional, namun akhlaq yang sesungguhnya memang mempunyai nilai yang mutlaq. Seperti yang dikandung dalam Al-Quran dan Sunnah

³⁰ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2010, hlm 114.

sebagai sumber dari ajaran akhlaq dalam Islam secara teoritis ataupun praktis.³¹

2. Akhlaq Mausiawi

Ajaran akhlaq dalam islam seimbang serta melengkapi tuntutan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia terhadap hal yang baik akan menjadi lengkap dengan mengikuti ajaran akhlaq dalam Islam. Ajaran akhlaq dalam Islam diberikan untuk para manusia yang rindu kebahagiaan secara haqiqi (tidak semu). Akhlaq dalam Islam ialah akhlaq yang memang menjaga keberlangsungan hidup manusia sebagai makhluk dengan sebuah kehormatan yang sejalan dengan *fiitrahnya*.

3. Akhlaq Universal

Ajaran akhlaq dalam Islam sejalan dengan kemanusiaan yang bersifat menyeluruh serta meliputi seluruh aspek kehidupan manusia baik yang dimensinya vertikal maupun horizontal.

4. Akhlaq Keseimbangan

Ajaran akhlaq dalam Islam posisinya ditengah-tengah antara yang memimpikan manusia sebagai malaikat yang memfokuskan pada sisi kebajikannya dan juga sebaliknya yakni segi kejelekannya yang di ibaratkan sebagai binatang. Jadi pada dasarnya dalam pandangan Islam mempunyai dua kekuatan yakni baik dan buruk, dan mempunyai unsur rohani dan jasmani yang memerlukan pelayanan dengan setara. Akhlaq dalam Islam melengkapi tuntunan yang dibutuhkan manusia, jasmani dan rohani dengan setara, sama halnya dengan permasalahan dunia dan akhirat.

³¹ Akilah Mahmud, *Ciri dan Keistimewaan Akhlaq Dalam Islam*, Jurnal Sulesana, Vol. 13 No. 1, 2019 <http://Jurnal.ub.ac.id>

5. Akhlaq Relistis

Ajaran akhlaq dalam islam memfokuskan pada realita kehidupan manusia walaupun manusianya sendiri sudah disebut sebagai makhluk yang mempunyai nilai lebih dibandingkan dengan makhluk lain, namun manusia memiliki kelemahan dan kecendrungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan terhadap hsl yang sifatnya material dan sepirtual. Kelemahan yang ada pada manusia sangatlah mungkin untuk mengerjakan hal yang dilarang serta dan beberapa perbuatan tertentu. karena hal itu Islam memberi keringanan kepada manusia agar mereka memperbaiki atas kesalahannya dengan cara bertaubat. Bahkan dalam keadaan terpaksa sekalipun.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlaq

Ada tiga aliran. Pertama aliran Nativisme, kedua, aliran Empirisme, ketiga konvergensi. Aliran nativisme merupakan faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlaq, bisa disebut watak. Watak merupakan bawaan pada diri yang melekat dalam jiwa.³²

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa factor yang mempengaruhi pembentukan diri seorang individu ialah factor luar seperti lingkungan sosial, termasuk apabila pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian pula sebaliknya. Aliran ini terlihat sangat yakin terhadap peran yang dilaksanakan dunia pendidikan dan pengajaran. Lebih dari itu, aliran konvergensi berasumsi bahwa faktor internal ada pengaruhnya terhadap terbentuknya akhlaq. Yakni faktor bawaan

³² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2011, hlm 167.

anak dan factor luar yakni pendidikan dan pembinaan yang dirancang dengan khusus, atau dengan berinteraksi dalam lingkungan sosial.

Factor-factor itu memiliki pengaruh pada anak, sehingga orang tua harus berhati-hati dan selalu peduli pada pendidikan anak-anaknya. Faktor yang berpengaruh dalam perkembangan jiwa anak yaitu :

a. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah tempat pertama dan dasar fundamental untuk tumbuh kembang si anak. Dengan ini, keluarga merupakan pondasi awal tempat anak-anak dibesarkan dengan pendidikan islam, khususnya perilaku berakhlaqul karimah. Keluarga yang berakhlaqul karimah merupakan keluarga yang melandaskan segala aktivitasnya sesuai syariat Islam.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal adalah bagian lingkungan hidup anak-anak yang lumayan lama, sehingga lingkungan sekolah banyak mempengaruhi berkembangnya akhlaq anak. Di sekolah anak bertatapapan dengan guru yang bergantian. Kasih guru terhadap murid tidak mendalam sebagaimana kasih orang tua kepada anaknya, dikarenakan guru dan murid tidak terhubung tali kekeluargaan. Guru bertanggungjawab pada pendidikan siswanya. Guru harus menjadi panutan untuk siswanya. Dalam semua mata pelajaran, guru mengusahakan pembekalan akhlaq menurut yang diajarkan Islam. Bahkan, di luar sekolah pun guru haruslah bersikap sebagai seorang pendidik³³

c. Lingkungan masyarakat

Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak terwujud kedalam beberapa hal,

³³ Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak Dalam Islam*, Bandung, CV Pustaka Setia, 2013, hlm 158.

dan langkah yang dituju adalah metode pendidikan masyarakat utama.

Pertama, Allah menciptakan masyarakat sebagai pengajak dalam kebaikan dan pelarang keburukan. Kedua, dalam masyarakat Islam, semua anak di anggap anaknya sendiri. Ketiga, untuk menanggapi beberapa orang yang terbiasa melakukan hal yang buruk, islam membimbing dengan membimbing serta mendidik manusia. Keempat, masyarakat bisa melaksanakan pembinaan dengan cara isolasian, pemboikatan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan, atas ijin Allah dan Rosulullah SAW. Kelima, pendidikan kemasyarakatan bisa dilaksanakan dengan bekerjasama secara utuh karena masyarakat muslim merupakan masyarakat yang padu. Keenam, pendidikan kemasyarakatan bertolak pada pedoman efeksi masyarakat, terutama rasa saling mencintai.

Banyak hal sebenarnya yang mempengaruhi akhlaq seorang anak, karena hari ini pun kita hidup di era globalisasi. Dimana akses teknologi didukung dengan kemudahan serta kecanggihan untuk dimanfaatkan atau disalahgunakan oleh siswa, khususnya anggota IPNU-IPPNU Desa Jepang, sehingga teknologi tersebut akan berdampak positif dan negatif. Bahwa kemajuan tekhnologi tentu tidak dapat dijauhkan. Mereka yang menutup diri akan ketinggalan zaman yang dipenuhi kecanggihan. Tekhnologi yang digunakan dengan salah akan berpengaruh pada penggunaanya, tapi semuanya itu kembali lagi kepada lingkungan keluarganya, karena lingkungan keluarga merupakan tempat pertama serta dasar fundamental bagi tumbuh kembang siswa atau anak.

e. Metode mendidik akhlaq dan metode pembiasaan akhlaq

1. Metode mendidik akhlaq

Pendidikan akhlaq ialah suatu proses membimbing budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlaqul karimah). Menurut Imam Al-Ghazali pendidikan merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta (Allah SWT) dan untuk meraih rasa bahagia hidup di dunia maupun di akhirat.³⁴

Adapun beberapa metode dalam mendidik akhlaq diantaranya :

a. Metode keteladanan

Dalam pendidikan akhlaq yang dubutuhkan bukan hanya teori tapi sebuah tingkah laku secara langsung, karena mereka akan meniru semua hal yang mereka lihat. Seperti halnya Nabi Muhammad yang diutus untuk menyempurnakan akhlaq sesuai perintah Allah SWT. Sehingga para sahabat-sahabat nabi meniru semua yang dilakukan oleh Nabi SAW.

b. Metode pembiasaan

Pembiasaan termasuk metode pendidikan yang utama khususnya untuk anak. Mereka belum memahami tentang baik buruknya dalam arti susila. Selain itu juga belum berkewajiban melakukan hal sebagaimana yang dilakukan orang dewasa. Sehingga perlu adanya pembiasaan perilaku, ketrampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu. Anak harus dilatih terhadap hal yang baik, kemudia mereka akan merubah semua sifat baik sebagai suatu kebiasaan, sehingga jiwa bisa melaksanakan kebiasaan tersebut tanpa ada rasa kepayahan,

³⁴ Syamsul Rizal, *Akhlaq Islami Perspektif Ulama Salaf*, Jurnal Edukasi Jurnal Pendidikan Islam, Volume 07 nomer 01, April 2018 <http://Jurnal.ub.ac.id>

tanpa membuang tenaga yang banyak serta tanpa merasakan kesukaran yang banyak.³⁵

C. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati pada tahun 2013 dengan judul Peranan Lembaga Ekstra Kampus Dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah Mahasiswa STAIN Kendari. "Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa gerakan pembentukan moral mahasiswa melalui lembaga dakwah kampus, mempunyai peranan yang sangat penting, hal tersebut bisa diketahui dari strategi pola pengembangan dakwah yang diterapkan oleh LDK dan KAMMI guna pembentukan akhlaqul karimah mahasiswa STAIN kendari. Penanaman akhlaqul karimah mahasiswa tidak sekedar membentuk wawasan intelektualnya secara formal seperti perkuliahan saja, namun kontrol pendewasaan sikap dan tingkahlau bisa tertanam serta didapatkan melalui institusi atau lembaga yang berupaya mencetak kadernya berakhlak islami. Dan mahasiswa yang mengikuti lembaga ekstra kampus dengan yang tidak mengikuti sangat berbeda."³⁶
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nevinha, Rahendra Maya, dan Moch. Yasyakur pada tahun 2015 dengan judul Peran Perhimpunan Remaja Masjid At-Taqwa (Permata) Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Masyarakat Kampung Ciampea Ilir Desa Tegalwaru Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor. " Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa dalam pengimplementasian program Permata sebagian berjalan dengan baik, kegiatan yang dilakukan sesuai rencana, yakni meningkatkan akhlaqul karimah masyarakat Ciampea Ilir. Hal ini didukung dengan

³⁵ Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlaq Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Volume 15 Nomer 1, 2017 <http://Jurnal.ub.ac.id>

³⁶ Rahmawati, *Peranan Lembaga Ekstra Kampus Dalam Pembentukan Akhlaqul Karimah Mahasiswa STAIN Kendari*, Jurnal Al-Izzah, Vol. 8 No. 1, Juni 2013 <http://Jurnal.ub.ac.id>

berjalannya komunikasi yang baik antara GKM At-Taqwa dengan Permata dalam pembagian tugas masing-masing, dampak positifnya sudah dirasakan masyarakat khususnya di sekitar Masjid At-Taqwa. Kegiatan PHBI (Perayaan Hari Besar Islam) dan pengajian setiap minggu selalu diramaikan dengan jama'ah, baik yang berada di lingkungan Masjid At-Taqwa atau yang berada di luar Masjid At-Taqwa tersebut.³⁷

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dhano Purwanto pada tahun 2015 dengan judul Peran Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlaq Remaja Di Rumah Yatim Arrohman Cilandak Jakarta Selatan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menjelaskan bahwa peran Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlaq Remaja Di Rumah Yatim Arrohman yaitu memberikan bekal ilmu dan contoh teladan yang baik pada anak asuh, memberikan nasihat dan masukan, pembimbing berperan sebagai pengganti orang tua bagi anak asuh yang mengawasi anak-anak selama ada dalam asrama, selain itu, memberi penyadaran kepada anak akan potensi keberagaman melalui keaktifan dalam beberpa kegiatan keagamaannya, menanamkan perilaku yang baik atau berakhlaqul karimah.³⁸
4. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Ajar Nurjayanti pada tahun 2018 melalui judul yang telah diterbitkan yakni Pelaksanaan Bimbingan Agama Islam Untuk Membentuk Akhlaqul Karimah Panti Asuhan Kafalatul Yatama Karonsih Ngaliyan Semarang. "Berdasarkan pembahasan dari hasil yang tercapai tersebut menjelaskan bahwa proses bimbingan agama Islam di

³⁷ Nevinha, Rahendra Maya, dan Moch. Yasyakur, *Peran Perhimpunan Remaja Masjid At-Taqwa (Permata) Dalam Meningkatkan Akhlaqul Karimah Masyarakat Kampung Ciampea Ilir Desa Tegalwaru Kecamatan Ciampea Kabupaten Bogor*, Jurnal ProSA PAI (Prosiding Al-Hidayah: Pendidikan Agama Islam, 2015 <http://Jurnal.ub.ac.id>

³⁸ Muhammad Dhano Purwanto, "Peran Bimbingan Agama Dalam Membina Akhlaq Remaja Di Rumah Yatim Arrohman Cilandak Jakarta Selatan 2015", Skripsi Jurusan Bimbingan Dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015

panti asuhan Kafalatul Yatama mengambil dua metode yang diterapkan yaitu metode individual serta metode kelompok. Metode individual dipilih oleh panti asuhan Kafalatul Yatama sangat relevan bagi putra-putri yang diasuh. Sedangkan metode kelompok adalah metode yang dilaksanakan di setiap malam, dan metode kelompok mengajarkan anak-anak untuk lebih pro-aktif dan intens.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, maka ditemukan adanya perbedaan dengan penelitian yang peneliti ajukan. Hal tersebut dapat dilihat dari pemikiran penelitian yang peneliti laksanakan di mana dalam penelitian yang peneliti laksanakan memfokuskan pada” Peran Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Akhlaqul Karimah Anak Yayasan Al Kamal Yatama Dhuafa Di Desa Jepang Mejobo Kudus”

D. Kerangka Berfikir

Bimbingan yang dilakukan secara individu maupun jama'ah atau oleh lembaga-lembaga dakwah yang memiliki tujuan untuk mengajak umat manusia mengikuti ajaran Islam dalam seluruh sisi kehidupan, sehingga Islam tercapai dalam dinamika kehidupan *Fardiyah, Usrah, Jama'ah dan Ummah*, sampai terbentuk apa yang disebut Khaira Ummah.

Yayasan Al Kamal Yatama Dhuafa sebagai organisasi keagamaan dan kemasyarakatan yang membawa misi keadilan, toleransi, dan keseimbangan mempunyai andil yang sangat besar dalam berpartisipasi di tengah-tengah masyarakat untuk mengembangkan kehidupan yang lebih baik dan berakhlakul karimah. Yayasan Al Kamal Yatama Dhuafa memiliki fungsi strategis bagi masyarakat untuk menanamkan kecintaan serta pemahaman Dakwah Islam sejak dini dari generasi ke generasi penerus kejayaan Islam di bumi nusantara.

Yayasan Al Kamal Yatama Dhuafa Desa Jepang Mejobo Kudus, mempunyai impian yang sangat besar, salah satunya adalah membangun akhlaq yang baik atau akhlaqul karimah pada anak, untuk mewujudkan semua itu mereka harus merelakan waktu, tenaga dan pikiran. Karena mendampingi anak-anak Yatama Dhuafa harus dengan kesabaran, ketabahan dan keikhlasan dalam menghadapi kendala yang mereka jalani, padahal dalam usia anak pada umumnya hanya ingin

bersenang-senang dengan teman pergaulannya, main kesana kemari mencari kepuasan dalam kehidupannya.

Bimbingan keagamaan dan pembentukan akhlaq yang dilakukan pembina Yayasan Al Kamal Yatama Dhuafa. Kegiatan bimbingan keagamaan dan pembentukan akhlaq difokuskan pada aspek akhlaq, perlu diketahui oleh peneliti dan perlu dikaji faktor pendukung dan penghambat yang nantinya bimbingan keagamaan yang dilakukan Anak Yayasan Al Kamal Yatama Dhuafa dapat tersampaikan dengan tujuan yang semestinya yaitu akhlaqul karimah Anak Yayasan Al Kamal Yatama Dhuafa Desa Jepang Mejobo Kudus semakin baik.

